

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang penting dan mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia. Karena pendidikan akan membuat kehidupan manusia menjadi maju dan berkembang. Selain itu Pendidikan merupakan proses perkembangan individu yang dilakukan secara sadar agar menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab yang berlangsung seumur hidup (Fuad Hasan dalam Putri, 2017).

Pendidikan yang pertama terletak pada lingkungan keluarga. Dimana orangtua berperan penting sebagai pendidik utama bagi anak yang memiliki tanggung jawab besar. Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Anak yang tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Untuk itu upaya membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniannya melalui pendidikan juga harus dilaksanakan secara bertahap (Sukatin, Zulhizni, Tasifah, Triyanti, Auliah, Laila, & Patimah, 2019).

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman [31]: 17 :

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

Terjemahnya:

“Hai Anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. (Q.S. Luqman [31]:17).

Berdasarkan ayat tersebut, maka dalam perkembangan pendidikan seorang anak itu sangat bergantung pada bagaimana orangtua dalam mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak sehingga anak dapat bermanfaat dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya pendidikan yang bersifat umum akan tetapi orangtua juga wajib memberikan pendidikan Islam kepada anaknya, sehingga akan terbentuk sebuah keluarga yang islami dan dapat mendorong dalam kehidupan sosial.

Selain pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga, anak juga membutuhkan pendidikan diluar rumah seperti pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang ada dilingkungan masyarakat salah satunya yaitu TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an). TPQ merupakan pendidikan pendukung sesudah lingkungan keluarga dan pendidikan formal. Hal ini dapat membantu orangtua dalam memberikan pengajaran, mengingat berbagai keterbatasan orangtua dalam memberikan pendidikan. Oleh karenanya TPQ sangat membantu dalam memberikan pendidikan Agama dan sosial.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitik beratkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah. Saat ini TPQ merupakan sarana untuk mendidik dan membangun karakter anak usia 7-12 tahun, anak dilatih sejak dini untuk mengenal, memahami, mempelajari, dan menerapkan pendidikan Islam sebagai pedoman hidup

dalam diri dan karakter anak dimasa depan (Amala, Juariah, Shofiyyah, Hasis, Wijayanti, Haerudin, Inayah, Ulfah, Aliyah, Daryana, Sutandi, Iftitah, & Junita 2022).

Adapun tujuan pendidikan TPQ menurut Ahmad Syarmudin dalam Putri (2017) yaitu; (1) Membantu mengembangkan potensi anak pada pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. (2) Mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya. Sedangkan tujuan pengajaran di TPQ adalah agar dapat memahami Al-Qur'an sebagai bacaan dan pedoman, dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, dapat mengerjakan solat 5 waktu, dapat menguasai hafalan surat-surat pendek dan doa sehari-hari, dapat berakhlak sosial yang baik sesuai dengan tuntutan Islam, serta dapat menulis huruf Arab dengan baik dan benar.

Penelitian yang dikemukakan oleh Putri (2017) menjelaskan bahwa TPQ berperan sebagai penyelenggara pendidikan Al-Qur'an yang bertujuan untuk membimbing serta mengembangkan potensi baca tulis Al-Qur'an. Dengan adanya TPQ sangat membantu orangtua dalam mengembangkan potensi anak serta dapat membantu dalam membentuk sikap atau perilaku anak sesuai dengan tuntunan Islam. Adapun menurut Abdurrohman, Prasetya & Halili (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa TPQ merupakan pendidikan non formal yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak terutama dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan rujukan dari penelitian diatas, bahwa pada faktanya TPQ sangat didominasi dengan pembelajaran Al-Qur'an tentunya sesuai dengan materi pokok yang ada di TPQ. Akan tetapi materi-materi yang ada di TPQ bukan hanya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an saja, melainkan terdapat pembelajaran akhlak dan sikap perilaku anak terhadap sosial lingkungannya. Namun yang demikian belum banyak penelitian yang membahas materi TPQ selain Al-Qur'an dan Akhlak. Berkaitan dengan hal itu maka dalam penelitian ini ingin membahas lebih khusus TPQ dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Ini dilihat dari pentingnya pengaruh adanya lingkungan pendidikan non formal yaitu TPQ yang dapat membantu dalam membentuk sikap atau perilaku sosial anak, tentunya juga hal ini tidak terlepas dari pembinaan akhlak yang telah dilakukan.

Adapun perilaku prososial dalam bukunya Wulandari, Iswantiningtyas, Utomo, Yulianto & Dwiyaniti (2021) yaitu merupakan aktivitas atau perilaku yang mengarah untuk bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, baik teman sebaya, guru, orangtua, maupun saudara-saudaranya. Oleh karenanya perilaku prososial menjadi salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh anak seperti, menolong, membantu, berbagi, berempati, bersikap toleransi, sopan santun dan perilaku positif lainnya. Menurut Papalia dalam Anggraini, Sofia, & Utaminingsih (2017) perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah segala perilaku sukarela yang ditunjukkan untuk membantu orang lain.

Penelitian yang dikemukakan oleh Wijayanti dan Katoningsih (2022) menjelaskan bahwa seiring berkembangnya zaman perilaku prososial dimasyarakat sudah mulai pudar. Hal ini ditandai dengan beberapa hal, yaitu munculnya sikap

personalisasi pada lingkungan sekitar, munculnya perilaku agresi pada anak usia dini, kesulitan perhatian, atau beberapa perilaku antisosial yang lain.

Adapun menurut Amalia, Akbar, & Nurani (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktanya saat ini yang terjadi dilapangan perilaku prososial pada anak masih rendah. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan di salah satu TK di Palembang bahwa aspek menolong dan kerjasama masih terbilang rendah. Kemudian penelitian lain yang dikemukakan oleh Drupadi, dkk (2014) dalam Amalia, Akbar, & Nurani (2022) mengatakan bahwa kurang tampaknya perilaku prososial ditandai oleh kurangnya mau berbagi antar teman sebayanya, suka mengolok-olok dengan kata-kata “cengeng” ketika temannya menangis karena jatuh dari pada menolongnya.

Manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia membutuhkan orang lain dan lingkungan sosialnya sebagai sarana untuk bersosialisasi. Bersosialisasi disini berarti membutuhkan lingkungan sosial sebagai salah satu habitatnya maksudnya tiap manusia membutuhkan satu sama lainnya untuk bersosialisasi dan berinteraksi (Puspitasari, 2017). Menurut Listia (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu yang dimaksud sebagai makhluk sosial adalah anak. Adapun menurut Hanafi (2018) dalam jurnalnya mengatakan bahwa Islam menganjurkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Pada masa anak-anak memiliki beberapa perkembangan salah satunya adalah psikososial. Sejalan dengan itu Murni (2017) mengemukakan bahwa masa anak-anak adalah masa perkembangan dari usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun, pada masa-masa ini perkembangan biologis dan fisik berjalan dengan sangat cepat dan pesat, akan tetapi secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama keluarga. Adapun perkembangan psikososial yang terjadi

pada masa ini meliputi beberapa hal yaitu: perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan permainan dan perkembangan moral.

Menurut Nurdiana & Sunarsih (2016) dalam Fitria, Utomo, & Dwiyantri (2020) menjelaskan bahwa aspek perkembangan kemampuan dasar anak salah satunya adalah aspek sosial emosional yang perlu distimulasi sejak dini. Perkembangan sosial emosional merupakan gabungan dari perkembangan sosial dan perkembangan emosional. Perkembangan sosial anak tertuju pada proses pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sedangkan perkembangan emosional terkait bagaimana anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan anak.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Hammond dalam Anggraini, Sofia, & Utaminingsih (2017) mengenai perilaku prososial anak usia dini mencakup seperti: berbagi, membantu, menghibur dan bekerja sama. Pengembangan perilaku prososial anak harus diberikan melalui stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan terbiasa untuk berperilaku baik dan dapat berpengaruh untuk kehidupan kedepannya. Perilaku prososial merupakan hal terpenting bagi setiap orang, tidak terkecuali bagi anak usia dini.

Berdasarkan rujukan dari penelitian diatas, penulis melihat fenomena saat ini anak semakin acuh dengan lingkungannya seperti kurangnya rasa hormat kepada yang lebih tua, kurangnya empati kepada teman sebaya dan gengsi dalam hal menolong. Ini juga ditandai dengan bagaimana lingkungan anak tersebut. Menurut Listia (2022) faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak salah satunya adalah stimulus melalui sekolah. Dimana sekolah adalah lingkungan paling dekat sesudah keluarga.

Pentingnya pengaruh dari lingkungan pendidikan baik formal maupun non formal menjadikan peneliti tertarik meneliti TPQ (taman pendidikan Al-Qur'an) yang merupakan salah satu pendidikan non formal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak khususnya perilaku prososial.

TPQ Al-Kayyis yang ada di Kota Kendari tepatnya di Kelurahan Wundudopi, letaknya sangat strategis berada ditengah-tengah komplek yang ramai penduduk, menjadikan TPQ ini salah satu pendidikan non formal yang membantu orangtua dalam membentuk karakter anak baik dalam segi agama maupun sosialnya. Di TPQ Al-Kayyis selain pembelajaran baca tulis Al-Qur'an yang biasa disebut dengan "Tilawati 1" sampai "Tilawati 6" ini sama halnya dengan "Iqra 1" sampai "Iqra 6" dan ini diklasifikasikan menjadi kelas 1 sampai kelas 6, terdapat juga kelas Tadarrus yaitu kelas membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu tajwid, dan ada juga pembelajaran doa sehari-hari, surat-surat pendek dan akhlak. Jadi, di TPQ Al-Kayyis terdapat 7 kelas, yang masing-masing kelas dibimbing oleh satu guru.

Santri di TPQ Al-Kayyis berjumlah kurang lebih 42 anak dengan usia 5-12 tahun. Kemudian jadwal pembelajarannya satu pekan tiga kali pertemuan, waktunya terbagi menjadi dua ada yang setelah sholat ashar dan ada juga sholat magrib. Di dalam TPQ tersebut memberdayakan beberapa guru pengajar dari masyarakat yang dianggap mampu untuk mengajar, salah satunya adalah Penyuluh Agama Islam yang ditugaskan ditempat tersebut dan menjadi kepala koordinator TPQ Al-Kayyis.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala TPQ Al-Kayyis bahwa perilaku prososial pada anak penting diterapkan mulai sejak dini dan menyesuaikan tingkat perkembangan anak, karena banyak fenomena yang terjadi bahwa anak-anak masih kurang paham dengan lingkungannya. Misalnya cara berteman yang baik,

menghormati yang lebih tua serta saling tolong menolong dan berbagi. Selain itu, usia anak adalah fase meniru jadi kita yang berperan dalam pendidikan non formal harus memberikan stimulus yang baik kepada anak agar dapat ditiru oleh anak dan bisa membentuk karakter yang baik untuk masa sekarang dan yang akan datang (wawancara, 01 Desember 2022).

Memperkuat data wawancara, penulis juga melakukan observasi awal di TPQ Al-Kayyis. Dari hasil observasi tersebut menghasilkan data bahwa sikap prososial anak di TPQ Al-Kayyis sudah cukup baik, ditandai dengan sikap seperti tidak mengejek temannya, menghormati yang lebih tua, tolong menolong dan gemar bersedekah, kemudian hubungan antar individu maupun dengan guru juga cukup baik. Hal ini merupakan upaya TPQ dan dukungan orangtua yang berkesinambungan sehingga pencapaian pembelajaran di TPQ dapat terlihat nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka seharusnya TPQ selain fokus pada pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan akhlak juga memperhatikan bagaimana hubungan anak dengan orang lain atau sosial lingkungannya.

Dari uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengangkat tema “Strategi TPQ Al-Kayyis Kelurahan Wundudopi Kota Kendari dalam Mengembangkan Perilaku Prososial Anak”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini yaitu bagaimana strategi TPQ Al-Kayyis dalam mengembangkan perilaku prososial anak, dan juga bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam proses peningkatan perilaku prososial anak.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial anak di TPQ Al-Kayyis Kelurahan Wundudopi Kota Kendari?
2. Bagaimana strategi TPQ Al-Kayyis Kelurahan Wundudopi Kota Kendari dalam mengembangkan perilaku prososial anak?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat TPQ Al-Kayyis Kelurahan Wundudopi Kota Kendari dalam mengembangkan perilaku prososial anak?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku prososial anak di TPQ Al-Kayyis Kelurahan Wundudopi Kota Kendari
2. Untuk mengetahui strategi TPQ Al-Kayyis Kelurahan Wundudopi Kota Kendari dalam mengembangkan perilaku prososial anak.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat TPQ Al-Kayyis Kelurahan Wundudopi Kota Kendari dalam mengembangkan perilaku prososial anak.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat tergambar pada dua sisi yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan khususnya mengenai gambaran tentang strategi TPQ dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Yang dalam hal ini Penyuluh Agama Islam ikut serta dalam pembinaan di TPQ.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa IAIN Kendari terkhusus mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai calon Penyuluh Agama guna menjadi bahan ajar serta rujukan menjalankan tugas penyuluh agama antara lain informatif, advokatif dan konsultatif.
- c. Sebagai dasar dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi TPQ dalam mengembangkan perilaku prososial anak.
- d. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat agar dapat mengetahui strategi TPQ dalam mengembangkan perilaku prososial anak.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Penelitian ini menambah informasi bagi TPQ untuk mengetahui proses dalam mengembangkan perilaku prososial pada anak sehingga mampu melaksanakan perannya dalam memberikan bimbingan dan pengajaran sesuai dengan ajaran Islam dan sosial.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menambah khazanah perpustakaan IAIN Kendari dan juga sebagai referensi bagi generasi selanjutnya, khususnya pada Program

Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, juga untuk pengembangan penelitian yang relevan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu tentang melakukan bimbingan dan penyuluhan terkait perilaku prososial pada anak dan juga mengembangkan kemampuan penulisan karya ilmiah serta untuk memperoleh pengalaman praktis di lapangan.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalah fahaman antara penulis dan pembaca terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan beberapa definisi operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Demikian yang peneliti maksud merujuk pada aspek-aspek strategi yaitu urutan penyajian materi, respon guru kepada murid, hubungan guru dan murid, dan hal-hal pendukung lainnya yang diperlukan sesuai dengan strategi yang ditentukan.
2. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitik beratkan pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiyah. TPQ dalam hal ini menjadi pendidikan non formal yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak sesudah lingkungan keluarga dan pendidikan formal.

3. Perilaku Prososial berkontribusi dalam hubungan yang sehat antar sesama. Menurut Eisenberg dan Mussen perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan orang lain atau kelompok orang. Perilaku prososial ini dilakukan secara sukarela bukan merupakan sebuah paksaan meskipun tindakan prososial ini memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Perilaku prososial ini meliputi berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam kesusahan. Demikian pula dengan yang peneliti maksud bahwa aspek-aspek perilaku prososial yang perlu dibahas adalah berbagi, kerjasama, menolong, jujur dan kedermawanan.

